

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rokok merupakan gulungan tembakau yang kira-kira sebesar kelingking dengan dibungkus daun nipah maupun kertas (KBBI,2021). Menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 109 tahun 2012 pasal 1 menyebutkan bahwa rokok merupakan salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap, atau di hirup asapnya, termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu, atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan. Rokok bukan lagi hal yang asing di kehidupan sehari-hari masyarakat, bahkan untuk beberapa orang, merokok merupakan hal yang begitu penting, sehingga menjadi hal wajib dalam keseharian untuk mengkonsumsi rokok. Hal ini didukung oleh pernyataan Firdiana (2017) yang menuliskan bahwa perilaku merokok bukanlah hal yang asing lagi bagi penduduk Indonesia. Arsyad (2017) menuliskan bahwa para perokok aktif yang memiliki kebiasaan merokok maka sudah tentu mereka akan merasa ada yang kurang apabila tidak merokok.

Perilaku merokok tidak pernah surut dan tampaknya merupakan perilaku yang dapat ditolerir oleh masyarakat, hal itu dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah, kantor, angkutan umum maupun di jalan-jalan sehingga hampir setiap saat dapat di saksikan dan dijumpai orang yang sedang merokok, bahkan bila seorang merokok di samping ibu yang sedang menggendong bayi sekalipun orang tersebut tetap tenang menghembuskan asap (Mu'tadin(Silvanora,2016)). Senada dengan itu menurut Fikriyah dan Ferdianto (2012) semua orang perokok mengetahui mengenai bahaya yang ditimbulkan akibat rokok, akan tetapi tidak pernah surut dan hampir setiap saat di temui banyak orang yang merokok, bahkan perilaku merokok sangat wajar di pandang.

Kabar berita yang publikasi oleh Firdaus (2021) pada laman *website* Antara News, Dante sebagai wakil menteri kesehatan mengatakan bahwa Indonesia berada di peringkat ketiga sebagai negara dengan jumlah perokok aktif paling tinggi, perokok laki-laki di Indonesia menduduki angka tertinggi nomor tiga setelah India dan Cina. Selain itu juga Dante mengungkapkan kebiasaan merokok menyumbang presentase angka kematian terbesar ke dua di Indonesia setelah hipertensi. Sehingga peningkatan konsumsi rokok akan berdampak pada tingginya beban penyakit serta bertambahnya angka kematian di sebabkan oleh rokok. Peningkatan jumlah perokok aktif, secara tidak langsung mendorong peningkatan jumlah perokok pasif, berdasarkan berbagai penelitian yang dilakukan oleh Ahn dkk (2015); Alnur dkk (2017) mengemukakan bahwa asap rokok yang berbahaya bagi perokok pasif dan beresiko mengakibatkan seseorang menderita penyakit jantung, kanker, gangguan pernafasan serta *pneumonia*. Diantara banyak penyakit yang ditimbulkan akibat perilaku merokok salah satunya adalah *pneumonia*.

Hasil pendapat Misnadiarly (2008) dalam bukunya menuliskan bahwa *pneumonia* merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang paru-paru. Berdasarkan buku Kementrian Kesehatan RI (2017) gejala *pneumonia* yakni menggigil, demam, sakit kepala, batuk, mengeluarkan dahak, dan sesak napas. Anak dengan penderita *pneumonia* kemampuan paru-paru untuk mengembang berkurang, sehingga untuk mengatasinya tubuh bereaksi dengan bernapas cepat agar tidak kekurangan oksigen. Paru-paru akan bertambah kaku jika *pneumonia* pada anak bertambah parah sehingga timbullah tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam, lama kelamaan akan terjadi *hipoksia* atau infeksi menyeluruh sehingga berujung pada kematian. Dilansir dari *website* UNICEF (2020) *pneumonia* merupakan penyakit yang di sebabkan oleh bakteri, virus, atau jamur yang mengakibatkan anak-anak sulit bernapas karena paru-paru mereka terisi nanah dan cairan. Pada awal tahun 2020 digemparkan dengan adanya virus *coronavirus* dan penyakitnya disebut *coronavirus disease 2019* yang juga dapat menyebabkan penyakit *pneumonia*. Terlihat dari berita CNN Indonesia (2020), Susanto menjelaskan *pneumonia* virus corona disebabkan oleh 2019-nCoV atau biasa disebut *novel corona virus*. Selain itu dalam buku yang ditulis oleh tim

perhimpunan dokter paru Indonesia (2020) mengenai beberapa sindrom klinis jika terinfeksi *coronavirus disease 2019* yang salah satunya adalah *pneumonia*.

Pneumonia merupakan pembunuh utama balita di dunia. Dilansir dari *website* UNICEF (2019), Watkins menyatakan *pneumonia* merupakan epidemi global yang terabaikan, greenslade juga mengungkapkan bahwa *pneumonia* merupakan pembunuh utama anak-anak yang telah diabaikan selama berpuluh-puluh tahun, selain itu juga saat jumpa pers lembaga kesehatan dan anak memperingatkan satu anak meninggal akibat *pneumonia* setiap 39 detik, *pneumonia* merenggut nyawa lebih dari 800.000 anak balita di seluruh dunia. Di Indonesia jumlah kasus *pneumonia* pada balita pertahun 2019 sendiri mencapai 885.551 balita (52,9%) (Kementrian Kesehatan RI,2020). Dalam data Kementrian Kesehatan menunjukkan bahwa provinsi Jawa Timur termasuk ke dalam 10 Provinsi dengan jumlah kasus *pneumonia* di Indonesia dengan perkiraan kasus 51,1% pada tahun 2019 (Kementrian Kesehatan RI 2020). Kementrian Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2020) menuliskan penemuan kasus *pneumonia* pada balita dari 38 kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Timur di temukan dan di tangani jumlah tertinggi terletak pada kabupaten Sidoarjo.

Table 1.1 Kasus *pneumonia* pada balita di Provinsi Jawa Timur

No	Kabupaten/Kota	Penderita Ditemukan Dan Ditangani	No	Kabupaten/Kota	Penderita Ditemukan Dan Ditangani
1	Kab Pacitan	2.2	20	Kab Magetan	65.3
2	Kab Ponorogo	58.2	21	Kab Ngawi	45.3
3	Kab Trenggalek	60.1	22	Kab Bojonegoro	87.5
4	Kab Tulungagung	46.7	23	Kab Tuban	70.2
5	Kab Blitar	87.9	24	Kab Lamongan	51.9
6	Kab Kediri	53.7	25	Kab Gresik	111.1
7	Kab Malang	72.0	26	Kab Bangkalan	82.2
8	Kab Lumajang	60.5	27	Kab Sampang	2.3
9	Kab Jember	49.1	28	Kab Pamekasan	52.3
10	Kab Banyuwangi	60.0	29	Kab Sumenep	14.8

11	Kab Bondowoso	76.6	30	Kota Kediri	71.2
12	Kab Situbondo	87.3	31	Kota Blitar	74.3
13	Kab Probolinggo	25.8	32	Kota Malang	70.9
14	Kab Pasuruan	47.9	33	Kota Probolinggo	38.9
15	Kab Sidoarjo	128.3	34	Kota Pasuruan	68.1
16	Kab Mojokerto	28.0	35	Kota Mojokerto	115.8
17	Kab Jombang	83.7	36	Kota Madiun	78.9
18	Kab Nganjuk	26.8	37	Kota Surabaya	54.6
19	Kab Madiun	36.1	38	Kota Batu	7.1

Sumber: Laporan program *pneumonia* seksi P2PM dinas kesehatan Provinsi Jawa Timur (dalam kementerian kesehatan provinsi Jawa Timur, 2020).

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Efni dkk (2016); Misnadiarly (2008); Aprilioza dkk (2015); Alnur dkk (2017) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor risiko yang meningkatkan angka kejadian *pneumonia* pada balita yakni kurangnya pemberian ASI, gizi buruk, polusi udara dalam ruangan, berat bayi lahir rendah, dan paparan asap rokok.

Menurut penelitian yang di lakukan oleh Aprilioza dkk (2015) yang menunjukkan hasil sebanyak 43 balita didiagnosis *pneumonia* dengan orang tua merokok (95,6%). Selain itu, terdapat juga penelitian yang di lakukan oleh Alnur, dkk (2017) yang hasil dari pada penelitiannya terdapat hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga di rumah dengan kejadian *pneumonia* balita. Analisis statistik menunjukkan balita gizi kurang dan mempunyai anggota keluarga serumah dengan kebiasaan merokok berisiko 18,75 kali lebih besar untuk mengalami kejadian *pneumonia*. Sedangkan pada balita yang tinggal di rumah dengan katagori padat dan memiliki anggota keluarga serumah dengan kebiasaan merokok berisiko 1,42 kali lebih besar mengalami kejadian *pneumonia*. Dari data penelitian yang di lakukan oleh Supriyatin (2015) di wilayah puskesmas Wirobrajan Yogyakarta yang hasilnya menunjukkan bahwa balita yang mengalami *pneumonia* dan terpapar asap rokok adanya hubungan yang signifikan, terlihat dari nilai P value sebesar $0.000 < 0.05$ dengan nilai Odds Ratio (OR) 18.480, hasil ini artinya bahwa anak balita yang terpapar asap rokok berisiko sebanyak 18. 480 kali lebih besar mengalami *pneumonia*. Penelitian sejenis juga

di lakukan oleh Mahalastri (2014) di wilayah puskesmas Mojo Surabaya mengungkap bahwa paparan asap rokok dalam rumah berhubungan dengan kejadian *pneumonia* pada balita, mempunyai resiko 400 kali lebih besar terkena *pneumonia* di bandingkan balita yang tinggal di rumah tanpa paparan asap rokok.

Sisa tembakau dari rokok akan menempel pada dinding, permukaan ventilasi udara dan dapat menjadi debu, sisa tembakau tersebut dapat juga terdapat di tubuh perokok itu sendiri, sisa tembakau tersebut dapat masuk ke tubuh tidak hanya melalui pernapasan saja melainkan juga dapat tidak sengaja tercerna dan di serap di kulit (Pugmire dkk, 2016). Seperti kejadian di kota Bandung, Jawa Barat terdapat kasus pasien di rumah sakit Hasan Sadikin Bandung yakni seorang anak yang terserang *pneumonia* dan ternyata sang ayah sering merokok di rumah. Kartasmita mengungkapkan meskipun ketika merokok di luar rumah namun setelah itu masuk ke dalam rumah dan baju yang di kenakan bapak berbau rokok, lalu bapak menggendong anak sehingga zat sisa-sisa rokok yang menempel di baju dapat merusak sistim pernapasan. Paparan zat beracun yang berasal dari rokok yang terhirup anak secara tidak sengaja akan merusak keseimbangan daya tahan anak pada pernapasan (Kompas.com, 2018). Sehingga merokok tidak hanya dapat menimbulkan beban kesehatan diri sendiri melainkan beban kesehatan orang lain maupun lingkungan..

Mengurangi atau bahkan berhenti merokok bukan suatu hal yang mudah. Seringkali pernyataan positif di lontarkan oleh bapak perokok bahwa merokok itu menyumbang pajak, merokok dapat mengurangi stress, merokok tidak masalah asalkan di tempat yang seharusnya, merokok menambah teman, merokok menambah fokus kerja, merokok memunculkan ide, merokok sehat asalkan olahraga, makan makanan bergizi, merokok meningkatkan percaya diri serta merokok juga dapat membuat daya tarik (Sibarani & Perbawaningsih, 2018). Merokok di anggap sebagai kegiatan sehari-hari dan salah satu pengisi waktu luang, mengurangi kecemasan dan menghilangkan kantuk, masyarakat juga sering menyajikan rokok sebagai pendamping makanan dan minuman serta bagaian dari upacara adat, memberikan rokok sebagai imbalan juga sudah umum di temui (Amalia,2017). Selain itu juga semua orang perokok mengetahui mengenai

bahaya yang di timbulkan akibat rokok, akan tetapi hal ini tidak pernah surut dan hampir setiap saat dapat ditemui banyak orang yang merokok, bahkan perilaku merokok sangat wajar dipandang (Fikriyah & Febrijanto, 2012). Sehingga kondisi terpaparnya balita dengan penyakit *pneumonia* terhadap asap rokok tidak hanya dapat terjadi di lingkungan tempat tinggal, melainkan juga dapat terjadi di tempat umum. Sebagaimana fenomena bapak perokok di lingkungan sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya kekambuhan penyakit *pneumonia* pada anak.

Oleh karena itu, bapak perokok diharapkan dapat mengetahui kesadaran dirinya untuk menentukan sebuah perilaku yang akan di ambil serta konsekuensi yang akan di terima dari perilakunya tersebut. Seseorang yang memiliki kesadaran diri maka ia mampu untuk melakukan kontrol pada dirinya. Seperti yang di ungkapkan Dariyo (2016) kesadaran diri dapat di manfaatkan dalam menjalin relasi sosial dengan orang lain, mampu mengendalikan diri dari sifat-sifat emosi negative dan menonjolkan hal-hal yang positif, sehingga tidak mengganggu hubungan sosial dengan orang lain. Selain itu juga kesadaran diri dapat berfungsi untuk mengendalikan diri dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya agar ia dapat mengatasi masalah.

Kesadaran diri merupakan kemampuan mengeksplorasi perasaan, perilaku, pikiran pada diri sendiri serta kemampuan dapat mengenali keterampilan, keterbatasan diri dan apa dampaknya terhadap orang lain (Stonehouse, 2014). Sedangkan kesadaran diri menurut Hoog & Vaughn 2010; Kasein, dkk 2011; Ashly 2007 (Nadiputri, 2017) merupakan sebuah keadaan di mana seseorang dapat memfokuskan diri mereka terhadap lingkungan atau terhadap diri mereka sendiri. Sama halnya menurut Sutton (2016) kesadaran diri merupakan keadaan di mana seseorang bisa memahami dirinya sendiri dengan setepat tepatnya, orang yang berada pada kesadaran diri memiliki kemampuan memonitor diri yakni dapat membaca situasi sosial dalam memahami orang lain dan mengerti harapan orang lain terhadap dirinya. Goleman (2018) menceritakan bahwa kesadaran diri merupakan pengetahuan emosi seseorang adalah dasar kecerdasan emosional dan

menggambarkannya sebagai sadar akan suasana hati kita dan pikiran kita mengenai suasana hati itu.

Dalam proses pembentukan kesadaran diri di mana ketika seseorang menemukan ketidaksesuaian antara opini yang dimiliki diri sendiri dengan opini orang lain, maka akan membuat individu tersebut mengalami stress tinggi, sehingga jalan keluar yang di pilih antara mempertahankan pendapat diri yang di miliki sebelumnya, namun melalui proses intropeksi dan refleksi diri atau memilih menyetujui pendapat yang di miliki oleh kelompok atau mengalihkan pada hal-hal lain (Wicklund, 1979; Kassin, dkk 2011 dalam Nadiaputri,2017). Proses pembentukan kesadaran diri melibatkan beberapa tahapan yakni (1) seseorang menyadari standart-standart yang ada baik itu di buat oleh diri sendiri maupun yang sudah di tentukan dari lingkungan, (2) pembentukan evaluasi terhadap diri pada aspek tertentu dalam proses pembentukannya melibatkan pemikiran instropektif dan reflektif terhadap keadaan seseorang saat ini, (3) mampu menyadari kelebihan dan kemampuan mereka agar dapat menentukan standart internal secara tepat dan dapat memperkirakan seberapa besar kesenjangan yang ada dari dalam diri dengan tujuan yang akan di capai (Hull & Levy (Nadiaputri,2017)).

Dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari individu yang memiliki kesadaran diri yakni kesadaran emosi, pengakuan diri yang akurat dan kepercayaan diri (Goleman, 2010). Menurut Skinner (Feist dkk, 2017) manusia tidak hanya mempunyai kesadaran, melainkan juga mengetahui atau menyadari kesadaran mereka, mereka juga tidak hanya sadar atas lingkungan mereka, tetapi sadar mereka merupakan bagian dari lingkungan, mereka tidak hanya mengobservasi stimulus eksternal, tetapi juga sadar mereka sedang mengobservasi stimulus tersebut. Oleh karena itu, dengan berada pada lingkungan masyarakat dan sosial yang saling mendukung di harapkan akan muncul kesadaran diri.

Hasil data penderita *pneumonia* balita di kabupaten Sidoarjo yang cukup tinggi, dan juga terdapat penelitian mengenai *pneumonia* balita yang salah satu faktornya berasal dari paparan asap rokok. Faktor lingkungan kerap kali menjadi penyebab bapak perokok, longgarnya pengawasan serta lemahnya dukungan dari

orang-orang terdekat agar bapak perokok tidak merokok di hadapan anak balitanya yang terserang *pneumonia*. Oleh karena itu maka bapak perokok memerlukan adanya dukungan terutama dari lingkungan sosial. Dukungan sosial merupakan tindakan yang sebenarnya dilakukan oleh orang lain atau penerima dukungan, selain itu juga mengacu pada kenyamanan orang lain, kepedulian serta bantuan yang tersedia (Sarafino & Smith, 2012). Menurut Taylor dkk (2018) dukungan sosial merupakan informasi dari orang lain yang dicari dan di hargai oleh seseorang. Senada dengan ini Sarafino & Smith (2012) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh orang lain atau penerima dukungan, juga mengacu pada kenyamanan orang lain, kepedulian serta bantuan yang tersedia. Seperti halnya menurut Baron & Byrne (2012) dukungan sosial merupakan kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga.

Hal ini dibuktikan dalam penelitian sebelumnya oleh Yun, dkk (2010) mengemukakan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan sekitar adalah faktor penting dalam mendorong perubahan perilaku merokok, lebih lanjut dalam penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial pada perubahan perilaku merokok di antara orang-orang berusia menengah dan tua yang tinggal di daerah pedesaan Korea Selatan. Selain itu penelitian yang dilakukan Suparno (2017) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dalam menjalankan hidup seseorang membutuhkan peranan dukungan sosial yang antara lain berupa keluarga, pasangan, teman sepermainan, maupun lingkungan tempat dia tinggal.

Dukungan sosial mencerminkan segala bentuk dukungan seperti bantuan nyata, dukungan informasi dan dukungan emosional (Taylor, 2015). Jenis dukungan yang diberikan orang kepada individu itu bermacam-macam, menurut Sarafino & Smith (2012) mengemukakan empat jenis dukungan sosial yakni (1) dukungan emosional yang mencakup ungkapan empati, kepedulian serta perhatian terhadap individu sehingga individu tersebut dapat merasa nyaman, diperhatikan, dicintai serta dipedulikan, (2) dukungan instrumental, merupakan bantuan secara langsung sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh individu, dalam hal ini seperti

memberikan pinjaman uang ataupun membantu tugas- tugas saat stress,(3) dukungan informative, bantuan ini mencakup pemberian saran ataupun nasihat sehingga individu dapat mencari penyelesaian dari suatu masalah ataupun tekanan yang di hadapi, (4) dukungan persahabatan, merupakan dukungan yang mengacu pada ketersediaan orang lain untuk dapat meluangkan waktu bersama individu tersebut serta menciptakan suasana saling memiliki sehingga individu merasa di terima dalam suatu kelompoknya.

Menurut Suparno (2017) tujuan seseorang memberikan dukungan sosial adalah untuk mendorong dan memotivasi individu sehingga individu merasa ia dicintai serta di hargai keberadaannya. Dengan memberikan dukungan sosial kepada individu, setidaknya mampu meminimalisir kecemasan atas stressor yang di rasakan (Rifati dkk,2018) senada dengan itu Batsman (Handayani,2018) menuliskan bahwa dukungan yang diperoleh dari orang lain pada saat mengalami tekanan atau kekecewaan dapat memberikan keyakinan terhadap diri, mengubah cara pandang yang negative, memperkaya pengalaman batin, dan memberikan pemahaman beserta pengertian terhadap nilai-nilai yang dapat menjadi pembentuk makna hidup seseorang. Karena tidak semua orang mendapatkan dukungan sosial yang mereka butuhkan, banyak faktor yang menentukan seseorang menerima dukungan sosial dalam Sarafino & Smith (2012) ada tiga faktor yang berhubungan dengan seseorang menerima dukungan sosial (1) seseorang tidak mungkin menerima dukungan sosial jika mereka tidak ramah, tidak pernah menolong orang lain, serta tidak memberitahukan bahwa dia membutuhkan bantuan.(2) seseorang yang harusnya menjadi penyedia dukungan mungkin tidak memiliki sumber yang di butuhkan, dan mungkin tidak peka terhadap kebutuhan orang lain. (3) struktur jaringan sosial merupakan hubungan yang di miliki individu dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungan.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, menjadikan peneliti tertarik meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap kesadaran diri bapak perokok yang memiliki anak *pneumonia*. Namun penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap kesadaran diri, sebelumnya sudah di teliti oleh Barbieri, dkk (2014). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dukungan sosial

berhubungan positif dengan keterlibatan kerja, kesadaran diri, dan harga diri. Dukungan sosial dalam penelitian Barbieri, dkk (2014) yakni hubungan antara supervisor dengan rekan kerja. Sedangkan keterlibatan kerja, harga diri, dan kesadaran diri meliputi identitas serta persepsi kesehatan pribadi yang mana diselidiki dalam kelompok pasien dengan penyakit mental parah (pasien penderita skizofrenia, gangguan bipolar, dan gangguan suasana hati). Karenanya dukungan sosial memegang peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi kesadaran diri seseorang.

Peneliti Melihat dari hasil penelitian banyak orang tua perokok tau bahaya akan asap rokoknya, namun melihat kesadaran diri bapak perokok di tempat yang jauh dari jangkauan anak balita masih sering di jumpai. situasi ini menimbulkan serangkaian risiko bagi kesehatan anak, termasuk risiko terkenanya *pneumonia*. Pemerintah telah banyak membentuk program untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya merokok, seperti menulis peringatan pada bungkus rokok, dan membatasi area bebas merokok ditempat umum atau kantor pemerintah. Melihat penelitian yang di lakukan oleh Yayasan Sayangi Tunas Cilik (2019) mengenai analisis situasi *pneumonia* pada anak mengungkapkan bahwa hanya sebagian kecil keluarga dalam penelitiannya secara eksplisit menyatakan keberatan terhadap anggota keluarga mereka yang merokok di dalam rumah, hal ini menunjukkan bahwa di suatu sisi mereka toleransi terhadap orang yang merokok di dalam rumah dan disuatu sisi lain menunjukkan ketidakberdayaan mereka untuk mencegah anak-anak dari terpapar asap rokok. Sehingga peneliti tertarik melihat pengaruh kesadaran diri bapak perokok yang memiliki anak *pneumonia*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap kesadaran diri bapak perokok yang memiliki anak *pneumonia* ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap kesadaran diri bapak perokok yang memiliki anak *pneumonia*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan berbagai hal yang dikemukakan, penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan yang dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan terutama psikologi sosial, kesehatan, dan klinis. Sekaligus menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan mengenai dukungan sosial pengaruhnya ke kesadaran diri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi subjek penelitian yaitu para bapak perokok yang memiliki anak *pneumonia* untuk dapat memperoleh dukungan sosial sehingga subjek dapat menggunakan informasi tersebut sebagai bahan untuk dapat mengenali kesadaran dirinya.

b. Bagi Masyarakat dan Keluarga

Diharapkan dalam penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi masyarakat dan keluarga untuk mengetahui hal-hal yang dapat meningkatkan dukungan sosial masyarakat dan keluarga terhadap kesadaran diri bapak perokok yang memiliki anak *pneumonia*

c. Bagi Pihak Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengatasi dan mengurangi angka penyakit *pneumonia* pada balita di Sidoarjo.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Di harapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas mengenai dukungan sosial maupun penelitian yang membahas kesadaran diri pada bapak perokok yang memiliki anak *pneumonia* di Sidoarjo.